



Tragedi Di Mempusun: Perang Antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan (1806-1811)

Ida Wahyuni¹, Bunari², dan asril³

Universitas Riau^{1,2,3}

Ida.Wahyuni1522@student.unri.ac.id¹ ; bunari@lecture.unri.ac.id² ; asril.unri@gmail.com³

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 5 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Kingdom ;War; Tragedy

* Correspondence:

E-mail:

Ida.Wahyuni1522@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The establishment of the Malay Kingdoms in Riau, making these kingdoms expand his territory by conquering other kingdoms. The same goes for the Siak Kingdom and the Pelalawan Kingdom. The war between the two kingdoms took place in Pelalawan, namely in Mempusun. In this study discusses about: (1) The background of the causes of the war between the Kingdom of Siak and the Kingdom of Pelalawan and The reign of the Kingdom of Siak during the reign of Sultan Syarif Ali; (2) the course of the war between the Siak Kingdom and the Pelalawan Government 1806-1811; (3) the end and impact of the war between the Siak Kingdom and the Pelalawan Kingdom. In this study, researchers use the historical method, which the historical method has 4 stages, namely: (1) Heuristics; (2) Criticism of sources; (3) Interpretation; (4) Historiography. The results of this study showed that the war was based on differences of opinion between the Kingdom of Siak and the Kingdom of Pelalawan regarding the area of power, and its firmness in maintaining their respective opinions. There were two attacks in this war. Victory was in the Kingdom of Siak, and the war was over, after the rise of Sayed Abdurrahman as King in the Kingdom of Pelalawan, Sayed Abdurrahman issued information leading to peace. Sayed Abdurrahman asked the former King of Pelalawan, namely Maharaja Lela Putra to return to Pelalawan to be made the Great Man of the Kingdom and guaranteed his safety, and the end of the war was to make peace and bind the 'Begito' brotherhood which is the brotherhood of the afterlife.

1. PENDAHULUAN

Sebelum Negara Indonesia merdeka negara ini belum terbentuk dengan kesatuan yang disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pada mulanya Indonesia merupakan wilayah tempat berdirinya berbagai kerajaan, dimana kerajaan-kerajaan tersebut mempunyai Raja sebagai Pemimpin dan ditentukan oleh garis keturunan. Ketika suatu kerajaan itu terbentuk, maka kerajaan tersebut harus bisa mempertahankan kerajaannya dan mampu memperluas wilayah kekuasaannya agar menjadi suatu kerajaan yang besar yang mempunyai

kekuasaan yang lebih luas, juga mempunyai kekuatan yang besar agar dapat diakui oleh kerajaan lainnya.

Begitu juga dengan daerah Riau, dahulunya sebelum menjadi bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia, Riau juga mempunyai banyak kerajaan, Riau sangat terkenal dengan ciri khas kerajaan-kerajaan Melayunya, dikarenakan kerajaan Malaka pernah mendirikan kerajaan di Riau. Salah satu alasan mengapa kerajaan Melayu sangat terkenal pada masa itu yakni karena pada saat itu Selat Malaka merupakan tempat yang sangat strategis bagi perdagangan antar dunia [1].

Pada abad ke-14 Berawal dari berdirinya Kerajaan Pekantua yang didirikan oleh Maharaja Indra yang merupakan Bekas Orang Besar Temasik (Singapura) yang melarikan diri ke Pekantua ketika Kerajaan Temasik dikalahkan oleh Kerajaan Majapahit. Saat Maha Raja Indra mendirikan Kerajaan Pekantua, Raja terakhir dari Kerajaan Temasik pun mengundurkan diri dan mendirikan Kerajaan. Prameswara yang merupakan Raja Temasik saat itu menyingkir ke utara tepatnya ke Tanah Semenanjung dan disinilah ia mendirikan kerajaan baru, yakni Kerajaan Melaka[2].

Pada abad ke-15 Kerajaan Pekantua ditaklukkan oleh Kerajaan Melaka, dan Kerajaan Pekantua pun dipimpin oleh keturunan dari Kerajaan Melaka yakni Munawar syah dan mengganti nama Pekantua dengan Pekantua Kampar. Pada abad ke-17 Maharaja Dinda II memerintah, pusat dari Kerajaan Pekantua Kampar dipindahkan ke Pelalawan, dan Kerajaan Pekantua Kampar pun berganti nama menjadi Kerajaan Pelalawan. dan ketika Raja kecil mendirikan kerajaan siak pada tahun 1723 di buantan, hingga Raja Kecil dilantik menjadi Raja Siak dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1725, maka seluruh kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yang pernah ditaklukkan dan juga yang merupakan kedaulatan dari Kerajaan Melayu-Riau-Johor berpindah kepada Kerajaan Siak [3]. Pada masa pemerintahan Maharaja Dinda II dan Maharaja Lela Putra II di Kerajaan Pelalawan, dan Sultan Syarif Ali memerintah di Kerajaan Siak, Saat itu Siak melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Pelalawan guna menaklukkan Kerajaan tersebut untuk mau mengakui bahwa Kerajaan Pelalawan merupakan bagian dari Kerajaan Siak. Hal ini disebabkan karena Kerajaan Siak menganggap bahwa Pelalawan merupakan sebagian dari wilayah kekuasaan Melayu-Riau-Johor yang telah ditaklukkan oleh Raja Kecil pada tahun 1717, namun menurut Pelalawan mereka menentang, disebabkan karena pada saat terjadinya pembunuhan Sultan Mahmud Syah II oleh Megat Sri Rama di Johor dan naiknya Datuk Bendahara menjadi pengganti Sultan Mahmud Syah II dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, saat itulah Pelalawan melepaskan diri dan menjadi Kerajaan Merdeka, maka terjadilah perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan, perang tersebut terjadi sebanyak dua kali penyerangan, pada perang pertama kemenangan berada pada pihak Kerajaan Pelalawan, dan pada penyerangan kedua kemenangan berada pada pihak Kerajaan Siak, dan Kerajaan Pelalawan pun akhirnya kembali menjadi bagian dari Kerajaan Siak. Pada akhirnya merekapun berdamai, serta keturunan dari Kerajaan Siak yang selanjutnya memerintah di Kerajaan Pelalawan dan menjalin persaudaraan 'Begito', yakni ikatan persaudaraan dunia akhirat [4].

Kerajaan Pelalawan dahulunya juga merupakan kerajaan yang besar namun kerajaan ini tidak mempunyai daerah kekuasaan yang luas dan besar seperti Kerajaan Siak. Kerajaan Pelalawan juga akhirnya menjadi wilayah dari kekuasaan Kerajaan Siak. Hal tersebut pula yang menyebabkan Kerajaan Pelalawan tidak terlalu dikenal masyarakat pada umumnya. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini karena ingin mengetahui penyebab mengapa terjadi perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan dan mengapa bisa terjadi dua kali perang?, serta dampak seperti apa yang ditimbulkan akibat perang itu, apakah dampak tersebut berkepanjangan atau tidak? dan juga bagaimana akhirnya Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan dapat menyelesaikan konflik hingga akhirnya bisa berdamai dan bahkan menjalin persaudaraan dunia akhirat. Tidak hanya itu, peneliti juga ingin mengetahui apa penyebab Kerajaan Pelalawan akhirnya menjadi bagian dari Kerajaan Siak. Juga hingga pada akhirnya Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan sama-sama menyerahkan

kekuasaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan turut bergabung menjadi bagian dari Negara Indonesia.

Dari penjelasan diatas maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penyebab terjadinya perang antara Kerajaan Pelalawan dengan Kerajaan Siak?
2. Bagaimana pemerintahan Kerajaan Siak pada masa Sultan Syarif Ali?
3. Bagaimana jalannya perang yang terjadi antara Kerajaan Pelalawan dengan Kerajaan Siak?
4. Bagaimana akhir dan dampak dari perang antara Kerajaan Siak dengan Kerajaan Pelalawan?

Pada penelitian ini kajian literature digunakan agar sebuah penelitian mempunyai orisinilitas. Kajian literatur ini berfungsi memberikan pemaparan mengenai penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan, yang mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti, Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama, kajian literatur yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah sebagai berikut:

- a. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.15 No.3 Tahun 2015. Judul: Perang Jambi- Johor (1667 – 1679) Sebagai Sejarah Sosial. Oleh: Arif Rahim

Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan yakni pada pembahasan sebab terjadinya perang serta jalannya perang antar kerajaan, dan pembahasan mengenai perang yang terjadi pada kerajaan melayu, yang mana hal ini berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yakni pada tahun 1673 M, Batu Sawar diserang oleh Jambi, yang mana Batu Sawar merupakan bagian dari Kerajaan Johor dan peristiwa ini terjadi sebelum perang antara Kerajaan Siak dan Pelalawan terjadi. Mengenai metode penelitian, juga sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah. Perbedaan yang terdapat pada jurnal ini yakni pembahasan secara khusus dalam bidang sosial, sementara penelitian ini tidak terkhusus pada bidang sosial namun lebih kepada peristiwa sejarahnya.

- b. Jurnal:Universitas Negeri Malang. 2019. Judul: Narasi Dari Sang Rival:

Serangan Aceh Ke Melaka Menurut Sumber-Sumber Portugis. Oleh: Daya Negri Wijaya. Kaitannya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ialah dikarenakan berkaitan dengan Kesultanan Johor, terjadinya penyerangan Aceh ke Melaka ini merupakan salah satu peristiwa pada masa Sultan Abdul Jalil Riayat Syah II dan akhirnya Aceh menang setelah melakukan penyerangan balasan ke Haru untuk menduduki Johor, hal ini terjadi sebelum perang Jambi-Johor, dan sebelum perang Kerajaan Siak-Kerajaan Pelalawan.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan jurnal ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah, dan teknik penulisan sejarah (historiografi). Perbedaan yang terdapat ialah mengenai sumber yang digunakan, yang mana pada jurnal ini sumber yang digunakan ialah sumber portugis, sementara pada penelitian yang sedang peneliti lakukan ialah sumber dalam dan luar negeri, yang artinya tidak terfokus pada sumber khusus.

- c. Jurnal The Malaysia and International History Review, Judul: Tragedi dalam Perang Kedah-Siam, 1821-1842: Suatu Sorotan Sejarah, Oleh: Hasim Saari, Rohani Abd Ghani & Ahamad Jama' Amin Yang.

Persamaan penelitian yang sedang penulis lakukan dengan penelitian pada jurnal ini ialah sama-sama terdapat pembahasan mengenai sejarah Kerajaan Melaka dan Johor, dan sama membahas mengenai Raja Kecil.

Pada penelitian yang sedang penulis lakukan dan jurnal ini terdapat beberapa perbedaan yaitu pada tragedi perang Kerajaan Kedah dan Siam ini konflik terjadi karena campur tangan pihak luar, kekecewaan siam karena kedah memberikan wilayah tanjung pinang kepada inggris, yang berarti dikarenakan sebab orang luar maka timbullah konflik yang

mengakibatkan terjadinya tragedi perang antar dua kerajaan tersebut, sementara pada penelitian ini tragedi perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan tidak ada campur tangan dari pihak luar kerajaan mulai dari awal sebab perang terjadi hingga penyelesaian konflik.

Mengenai metode penelitian, terdapat kesamaan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah, dan pendekatan historiografi dengan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan ialah Metode Penelitian Sejarah, Menurut Basri dalam bukunya “metodologi penelitian sejarah” metode sejarah ialah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang digunakan dalam pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti dan menafsirkan serta menyajikannya secara sintesis dalam bentuk sebuah cerita sejarah [5]. Louis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisa kesaksian sejarah guna menemukan suatu yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data, yang mana data tersebut dapat menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya [6].

Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pertama dari metode penelitian sejarah, yang dimana heuristik merupakan berasal dari kata “Heuriskien” yang berasal dari Yunani, kegiatan ini diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, sumber tertulis maupun sumber lisan. Jadi ringkasnya heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan seluruh bahan yang digunakan untuk penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik itu lisan maupun tulisan, kemudian sumber sejarah juga dapat dikatakan Past Actuality yang memberikan penjelasan mengenai peristiwa masa lampau. Dan tentunya terlebih dahulu kita perlu mengklasifikasi atau mengidentifikasi terlebih dahulu sumber sejarah tersebut.

Secara garis besar sumber sejarah dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, yaitu:

- a. Sumber Material atau Kebendaan (Material Sources)
- b. Sumber Immaterial atau Nonkebendaan (Immaterial Sources)
- c. Sumber Lisan
- d. Sumber Pertama dan Kedua
- e. Depo Sumber [7]

2. Verifikasi

Verifikasi adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, verifikasi memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Setelah menemukan sumber-sumber data maka selanjutnya melakukan kritik sumber atau verifikasi. Verifikasi dibagi menjadi dua, yakni: Kritik Intern dan Ekstern [8].

3. Interpretasi

Interpretasi Sejarah juga dikenal dengan analisis sejarah, analisis sejarah menggunakan dua metode utama yakni analisis dan sintesis. Analisis yang mempunyai arti menguraikan dan sintesis yang mempunyai arti menyatukan [9]. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan, dan hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

4. Historiografi

Setelah melakukan Interpretasi terhadap fakta sejarah, maka tahap selanjutnya yakni tahap penulisan (penyusunan karya) sebagai tahap akhir dari penelitian sejarah, tahapan penyusunan penulisan sejarah ini disebut dengan Historiografi [10]. Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian sejarah, penelitian hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal. Dalam tahap historiografi peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir dan menulis secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki ketersambungan satu sama lain.

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang dan Penyebab Terjadinya Perang Antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan serta sejarah pemerintahan Kerajaan Siak pada masa Sultan Syarif Ali

1.1 Latar Belakang dan Penyebab Terjadinya Perang Antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan.

Ketika terjadinya pembunuhan Sultan Mahmud Syah II oleh Laksamana Megat Sri Rama yang dibantu oleh Datuk Bendahara, seketika terjadilah kekacauan dalam Kerajaan Johor, yang dikarenakan takhta Kesultanan Johor jatuh kepada Datuk Bendahara, ini terjadi sebab Laksemama Megat Sri Rama juga meninggal dunia ditangan Sultan Mahmud Syah II. Hal ini tertuang dalam hikayat karangan Raja Ali Haji yang berjudul Tuhfat Al-Nafs. Tepat pada saat naiknya Datuk Bendahara sebagai pengganti Sultan Mahmud Syah II dalam memerintah Kesultanan Melayu Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, tepat pada saat itu juga Kerajaan Pelalawan melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Melayu Johor-Riau [4].

Dan tak hanya Sultan Mahmud Syah II yang menjadi incaran dari Megat Sri Rama dan Datuk Bendahara, melainkan seluruh keluarga dan juga pengikut yang setia kepada Sultan Mahmud Syah II juga turut dibunuh pada saat itu, namun salah seorang dari Istri Sultan Mahmud Syah II yang bernama Encik Pong sempat diselamatkan oleh Nahkoda Malim, yakni seorang Laksemama Johor yang tetap setia kepada Sultan Mahmud Syah II, dan ketika Encik Pong diselamatkan oleh Laksemama Malim, saat itu kondisi Encik Pong sedang hamil. Setelah Encik Pong selamat, ia pun melahirkan seorang bayi laki-laki, yang dikenal dengan sebutan Raja Kecil. Raja kecil tumbuh dan besar di Pagaruyung, setelah Raja Kecil dewasa, ia ingin merebut kembali takhta Johor dari tangan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, ia berangkat dari pagaruyung dengan di dampingi Datuk Empat Suku, Raja Kecil pun membuat basis pertahanan di Bengkalis, serta penyerangan dan penaklukan terhadap Johor pun dilakukan dari Bengkalis. Dan pada akhirnya Raja Kecil berhasil merebut kembali tahta ayahnya, dan menjadi Sultan Johor yang dilantik pada tahun 1719 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah [11].

Setelah Raja Kecil dilantik menjadi Sultan Johor, terjadi sengketa antara Raja Kecil dan Raja Sulaiman yaitu anak dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, saat itu Raja Sulaiman dibantu oleh putera-putera Raja Bugis, atau yang dikenal dengan Opu - Opu Bugis hal ini menyebabkan Raja Kecil mengundurkan diri ke Bengkalis dan tak lama setelah itu, Raja Kecil mendirikan Kerajaan Siak di Buntan dan tepat pada tahun 1723 Raja Kecil dilantik sebagai Sultan Siak di Buntan dengan gelar “Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah Yang Dipertuan Raja Kecil” serta kedaulatan Kerajaan Melayu-Riau-Johor atas kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yang pernah ditaklukan Johor, berpindah kepada siak [12].

Tidak lama setelah dilantiknya Raja Kecil sebagai Sultan Siak, kompeni Belanda telah datang ke Semenanjung Tanah Melayu, karena kejadian tersebut Upu Daeng Marewah dan

Daeng Celak meminta bantuan kepada Raja Kecil untuk membantunya melawan Kompeni Belanda di Kedah. Setelah dari Kedah beliau pun langsung kembali ke Buantan dan kemudian melakukan penyerangan terhadap kapal – kapal Belanda di Perairan Kepulauan Riau [13].

Setelah Raja Kecil mangkat, beliau digantikan dengan puteranya yang bernama Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah, pada masa Sultan Muzaffar Syah, perang terhadap Belanda tetap diteruskan, dan pada masa Sultan Muzaffar Syah juga pusat Kerajaan Siak dipindahkan dari Buantan ke Mempura dan Beliau pun mangkat di Mempura, Setelah mangkatnya Sultan Muzaffar Syah, beliau digantikan oleh Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah, setelah itu pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah yang dibantu oleh Belanda, dan pada masa beliau lah, pusat Kerajaan Siak dipindahkan lagi dari Mempura ke Senapelan (Pekanbaru).

Setelah Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah mangkat, Beliau digantikan oleh puteranya yaitu Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muzaffar Syah. Selanjutnya kekuasaan Siak diteruskan oleh Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah, pada masa pemerintahan Sultan Yahya pusat Kerajaan Siak dipindahkan kembali ke Mempura, beliau juga tidak lama memerintah Kerajaan Siak, dan akhirnya beliau digantikan oleh Assyaidissyarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin, beliau merupakan sultan Siak pertama yang memiliki darah campuran Arab, dan pada masa beliau lah terjadi penaklukan dan perluasan kekuasaan besar-besaran oleh Kerajaan Siak Sri Inderapura.

Dalam memperluas kekuasaannya, Kerajaan Siak Sri Indrapura menjadikan Kerajaan Pelalawan sebagai daerah sasaran untuk di taklukan, dikarenakan wilayah pelalawan merupakan daerah penting bagi siak, dari aspek wilayah yang berdekatan serta perlunya kekuatan pertahanan dari arah selatan juga karena keinginan Kerajaan Siak yang sudah lama ingin menguasai Kerajaan Pelalawan [14]. Pasukan Kerajaan Siak Sri Indrapura juga pernah memberikan tawaran kepada Kerajaan Pelalawan untuk mengakui bahwa Kerajaan Siak Sri Indrapura sebagai yang dipertuan muda, tawaran tersebut diajukan karena menurut silsilah raja-raja, Kerajaan Pelalawan dan Kerajaan Siak masih memiliki hubungan, yakni sama-sama keturunan dari kemaharajaan melayu [15]

Namun tawaran tersebut ditolak oleh Raja Pelalawan yakni Maharaja Dinda II, dikarenakan Kerajaan Pelalawan tetap pada pendiriannya yakni setelah terjadinya peristiwa berdarah yakni peristiwa ketika Sultan Mahmud Syah II dibunuh oleh Megat Sri Rama dan Datuk Bendahara naik sebagai sultan, tepat saat itu pula kerajaan Pelalawan melepaskan diri, tak hanya itu, Pelalawan juga merasa tidak senang dengan politik dari Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah yang pada saat itu memerintah Kerajaan Melayu Riau-Johor (1722-1759M) yakni dengan merangkul bangsawan-bangsawan bugis yang menyebabkan berdirinya dinasti raja-raja di Selangor [16]. Jalannya Perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan

1.2 Sejarah Pemerintahan Kerajaan Siak pada Masa Sultan Syarif Ali

Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin merupakan sultan Siak pertama yang memiliki darah campuran atau keturunan Arab-Melayu, Sultan Syarif Ali merupakan Sultan Siak ke-7 yang memerintah Kerajaan Siak. Ayah Sultan Syarif Ali merupakan seorang ulama dan juga panglima yang merupakan keturunan Arab, ayahnya bernama Said Syarif Osman, dan ibunya bernama Tengku Embung Badariah [17].

Sultan Syarif Ali mempunyai 4 Orang Saudara yakni:

1. Tengku Sayed Abdurrahman, dengan gelar Tengku Besar (yang kelak akan menaklukan Pelalawan dan diangkat menjadi Raja Pelalawan).
2. Tengku Sayed Akhmad, bergelar Tengku Panglima Besar Siak, penguasa Pulau Tebing Tinggi.
3. Tengku Long Putih, Laksamana Kerajaan Siak

4. Tengku Hitam, panglima Han Dalam [3].

Setelah mendapatkan takhta siak dan berhasil menyingkirkan Sultan Yahya, Sultan Said Ali meminta bantuan dengan orang Inggris yang berada di Melaka, karena ketakutannya terhadap Sultan Yahya yang telah disingkirkannya, hal ini disebutkan Anderson dalam bukunya “Mission To The East Coast Of Sumatra” yang dimana ia juga menyebutkan bahwa Sultan Syarif Ali meminta bantuan kepada seorang yang bernama Baker, dan Baker pun sempat memberikan bendera Inggris dan telah dikibarkan selama 2 setengah tahun di Siak, dan Baker juga tinggal di Siak selama beberapa bulan [18].

Begitu Sultan Syarif Ali menjadi Sultan Siak pada tahun 1791, beliau memiliki metode untuk memperluas hegemoni Kesultanan di sepanjang Pantai Timur Sumatera, dikenal dengan “daerah jajahan 12” beliau juga menjadi penguasa yang kuat. Sultan Syarif Ali mendirikan istana di Koto Tinggi, dan memperkuat pasukan perangnya untuk melakukan penaklukan guna mempersatukan raja-raja Melayu di sepanjang Pantai Timur Sumatera [19].

B. Jalannya Perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan

Penyerangan Kerajaan Siak kepada Kerajaan Pelalawan terdapat sebanyak dua kali penyerangan, penyerangan pertama yakni berkisar pada tahun 1806, yang dimana pasukan Kerajaan Siak Sri Indrapura dipimpin oleh Sayed Syarif Osman. Di sisi lain, Kerajaan Pelalawan juga telah bersiap-siap di benteng pertahanan pelalawan yang terkuat yakni di Kuala Mempusun tepat di hilir pelalawan, yang mana benteng pertahanan di Mempusun telah dilengkapi dengan meriam, serta di atas sungai Kampar, telah dilintangi batang-batang kayu yang diikat dengan rantai besi, disusun dari seberang sungai, dengan begitu perahu-perahu dan juga sampan terhalang mudik ke hulu [12]. Penyerangan terhadap Kerajaan Pelalawan dilakukan melalui Kuala Kampar, namun serangan pertama ini dapat dipatahkan oleh Pasukan Perang Kerajaan Pelalawan, dan memukul mundur pasukan perang Kerajaan Siak sehingga menyebabkan kapal mereka tenggelam di sungai Kampar dan Sayed Osman serta pasukannya pun kembali ke Siak.

Salah satu kapal pasukan Kerajaan Siak yang turut tenggelam yakni kapal yang dipakai oleh Sayed Syarif Osman yang bernama kapal “Beram” sering pula disebut kapal Baheram, tempat tenggelamnya kapal beram ini diabadikan penduduk sekitar dengan nama “Teluk Beram”. Dengan kembalinya Sayed Syarif Osman ke Siak, untuk sementara penyerangan terhadap Kerajaan Pelalawan pun dihentikan, namun walaupun penyerangan tersebut dihentikan usaha Kerajaan Siak untuk menaklukkan Kerajaan Pelalawan tetaplah ada. Setelah kembalinya Pasukan Siak, dan Kerajaan Pelalawan mendapat kemenangan dalam peperangan tersebut, para ahli-ahli syair di Pelalawan pun mengarang pantun kemenangan yang berbunyi sebagai berikut:

Empak-empak di ujung galah
Anak Tolam disambar elang
Pelalawan dirompak tak kalah
Said Osman berdayung pulang

Anak toman disambar elang
Ikan melompat seperti kuda
Said Osman berdayung pulang
Sampan empat menjadi tiga

Melaka kotanya gedang
Angina sakal dari kuala
Muka siapa hendak dipandang
Hulubalang mati, perahu belah

Jangan dicoba merendang cendawan
Cendawan sekaki banyak kuahnya
Jangan dicoba menyerang Pelalawan
Pelalawan sakti banyak tuahnya [4]

Pantun karangan para ahli syair Pelalawan tersebut merupakan bukti nyata bahwa kemenangan saat itu berada pada pihak Pelalawan. Syair tersebut juga masih sering di bacakan hingga saat ini

Dalam buku *Tenggelamnya Armada Beram* yang ditulis oleh Temas Doelhak Assegaf juga diceritakan bagaimana terajadinya perang di kuala mempusun antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan yakni, “Riuh rendah dan hiruk pikuk bunyi tampik dan sorak prajurit kampung di benteng Empusun di hilir Negeri Pelalawan. “Panglima” tiba-tiba Sri Baginda yang dipertuan Adipati Encik Ibrahim Tua bertitah setelah semua datuk-datuk, penghulu dan para batin, malin, monti, dan dulubalang Kampar dipanggil datang menghadapnya di bunjur (Barrack) yang telah dibangun beberapa „pekan yang lalu di kuala sungai mempusun itu. Panglima Atik dengan wajah yang bengis dengan sepasang kumis yang mencuat seperti kumis macan berdatang sembah kepada Adipati . “ sayo, datuk adipati” saudara saya tugaskan memimpin semua prajurit yang ada dalam kubu pertahanan Mempusun ini untuk menghancurkan musuh yang datang dari hulu sungai Pelalawan dan hilir sungai Kampar besar. “saudara-saudara sekalian harus tau, bahwa salah seorang kurir kita dari Dayun telah kembali dari Siak Sri Indrapura, kabar yang saya peroleh dari sana, tiga panglima yang masih muda-muda telah dipersiapkan oleh putra raja kecil sultan siak untuk menyerang Sambas, kemudian.... Kampar akan diserang dari arah laut dan darat” ketika kalimat itu dilontarkan oleh Sri Baginda Adipati Kerajaan Johor di Kampar dia menoleh ke angkasa [20].

Sultan Syarif Ali telah menjalin persahabatan dan kerjasama dengan Belanda, kerjasama yang dilakukan ialah kerjasama dalam bidang perdagangan dengan cara Sultan Syarif Ali tidak bergabung dengan musuh-musuh Belanda. Kerjasama tersebut dilakukan untuk melindungi raja-raja Melayu agar belanda tidak bertindak semena-mena terhadap para raja, serta untuk membebaskan Kesultanan Siak atas keikutsertaan pemerintahan Belanda

Pada masa pemerintahan Sultan Tengku Syarif Ali (Sultan Assaidis Assyarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi (1784-1810) ini lah dapat dikatakan bahwa kesultanan Siak telah berhasil menjadi sebuah pusat kekuasaan yang kuat. Dan pada masa ini pula kekuasaan kesultanan Siak tidak saja meliputi seluruh wilayah Riau daratan dan Pelalawan (termasuk daerah pedalaman wilayah orang Kubu) tetapi juga wilayah Asahan, Deli, Langkat, Temiang, Badagai, dan lainnya, maka dapat pula dikatakan kekuasaan kesultanan Siak Sri Indrapura juga meliputi wilayah Melayu di Sumatra Timur dan bagian Selatan Aceh. Tepat pada saat inilah masa kebesaran politik dialami oleh Kesultanan Siak Sri Indrapura [21].

C.Akhir dan Dampak dari Perang antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan

Setelah runtuhnya pusat pertahanan terakhir Kerajaan Pelalawan di Benteng Mempusun, kemenangan pun jatuh kepada Kerajaan Siak, setelah kurang lebih 3 bulan lamanya perang tersebut terjadi dan tentunya menyebabkan banyak korban jiwa yang berjatuh serta kerugian harta benda dari kedua belah pihak. Setelah perang antara Kerajaan Siak dengan Kerajaan Pelalawan berakhir, Sultan Said Syarif Ali mengangkat Tengku Sayed Abdurrahman menjadi raja di Kerajaan Pelalawan dengan gelar Assayidis Abdurrahman Fakhruddin, hal itu juga disebabkan karena jasanya membantu Sultan Syarif Ali dalam melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Pelalawan.

Pada buku *Syair Perang Siak*, karya Donald J. Goudie, terdapat catatan mengenai Sultan Sayed Abdurrahman, yaitu sebagai berikut:

“Sayid Uthman was an Arab adventurer. He merried Raja Alam's daughter Tengku Embung Badariah and they founded the line of Sultans of Siak and Pelalawan”.

“Sayid Utsman adalah seorang petualang Arab. Ia menikah dengan putri Raja Alam Tengku Embung Badariah dan mereka mendirikan garis Sultan Siak dan Pelalawan” [22].

Setelah penobatan Sayed Abdurrahman menjadi raja pelalawan, Sayed Abdurrahman pun mengeluarkan pernyataan/maklumat sebagai berikut:

- 1) Seluruh hak milik rakyat dan pesukuan tetaplah menjadi hak milik mereka sebagaimana sedia kala.
- 2) Seluruh hak adat dan istiadat yang berlaku di dalam masyarakat tetaplah diberlakukan, dan raja tidak akan turut untuk meencampurinya.
- 3) Kedudukan kepala pesukuan, pebatinan, dan juga pemangku adat tempatan hendaklah diberlakukan dengan sebagaimana dahulunya.
- 4) Maharaja Lela II, yakni bekas Raja Pelalawan diangkat menjadi orang besar Kerajaan Pelalawan, dengan gelar “Datuk Engku Raja Lela Putera” (Ahmad Yusuf, 1995).

Setelah dikeluarkannya maklumat dari Sayed Abdurrahman tersebut, perlahan keadaan Pelalawan pun pulih kembali dan semakin membaik, serta Mahajara Lela yang telah melarikan diri ke segati hingga ke Luhak Berlima Indragiri, pada akhirnya pun bersedia untuk kembali ke Pelalawan. Setelah Maharaja Lela kembali ke Pelalawan, sesuai dengan maklumat Sayed Abdurrahman, Maharaja Lela pun diangkat menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan serta diberi gelar “Datuk Engku Raja Lela Putra”, dan Sultan Assayidis Syarif Abdurrahman juga mengangkat wakil Maharaja Lela II yakni Datuk Muda, sebagai Urat Tunggang Adat. Dan Sultan Sayed Abdurrahman pun menjalin persaudaraan ‘Begito’ dengan Maharaja Lela Putra, yang mana persaudaraan ‘Begito’ ini merupakan ikatan persaudaraan dunia akhirat.

Setelah dilantiknya Sayed Abdurrahman menjadi Raja Pelalawan, dan sejak saat itu pula Pelalawan mulai bangkit dan berdiri sendiri, mengenai hubungan Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan yakni dibuatlah perjanjian secara kekeluargaan oleh Sultan Syarif Ali dan Sultan Sayed Abdurrahman, perjanjian tersebut berisi ketentuan khusus yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak [23].

Bekas-bekas dari Peperangan antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan sampai saat ini masih ada, yakni antara lain benteng di Mempusun, serta sebagian dari meriam-meriam yang terdapat di kecamatan Pelalawan, yang tentunya peninggalan sejarah tersebut dipelihara dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan [16]

KESIMPULAN

Banyaknya Kerajaan yang berdiri di Riau, membuat Kerajaan-kerajaan tersebut memperluas kekuasaannya dengan cara menaklukkan kerajaan lainnya, sama halnya dengan Kerajaan Siak dan juga Kerajaan Pelalawan. Kerajaan Siak ingin menaklukkan Kerajaan Pelalawan, agar Kerajaan Pelalawan kembali menjadi bagian dari Kerajaan Siak. Karena pada awalnya Kerajaan Pelalawan merupakan bagian dari Kerajaan Melaka yang kemudian Kerajaan Melaka tersebut menjadi Kerajaan Johor. Hal itu terjadi pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali di Kerajaan Siak, Namun Kerajaan Pelalawan pada saat itu tidak ingin bergabung dengan Kerajaan Siak, dan Kerajaan Pelalawan pun menolak dikarenakan pihak Pelalawan menyatakan bahwa sejak terjadinya pembunuhan Sultan Mahmud Syah II oleh Megat Sri Rama, dan naiknya Datuk Bendahara Tun Habib menjadi pengganti Sultan Mahmud Syah II, Kerajaan Pelalawan juga menganggap bahwa penguasa dari Kerajaan Melaka bukan lagi keturunan dari raja-raja Melaka maka dari itu Kerajaan Pelalawan saat itu melepaskan diri dari Kerajaan Melaka, dan menjadi kerajaan merdeka.

Namun Kerajaan Siak beranggapan bahwa, sejak Raja Kecil naik tahta di Kesultanan Johor, maka seluruh Kerajaan yang pernah berada dibawah kekuasaan Kerajaan Melayu-Riau

kembali menjadi bagian dari Kerajaan tersebut. Hal itulah yang menyebabkan meletusnya perang antara Kerajaan Siak dengan Kerajaan Pelalawan. Terdapat dua kali penyerangan pada perang tersebut, penyerangan pertama terjadi pada tahun 1806, dan penyerangan kedua pada 1811. Perang tersebut terjadi di daerah Pelalawan yakni Mempusun.

Akhir dari penyerangan tersebut kemenangan dipegang oleh pihak Kerajaan Siak. Dampak yang ditimbulkan akibat perang tersebut ialah trauma rakyat, korban jiwa yang banyak, serta kerugian materiil. Setelah Sayed Abdurrahman dilantik menjadi pemimpin di Kerajaan Pelalawan, ia meminta untuk Raja terdahulu yang dikalahkan kembali ke Pelalawan dan menjadi Orang Besar Kerajaan dan juga diberi gelar, serta dijamin keselamatannya, juga menjalin persaudaraan 'Begito' yakni persaudaraan dunia akhirat. Sayed Abdurrahman mengeluarkan beberapa maklumat, maklumat tersebut juga menyatakan bahwa Sayed Abdurrahman tetap mempertahankan sistem Kerajaan Pelalawan seperti sedia kala. Dan dapat dilihat perdamaian pun langsung terjadi pada saat itu antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan, pada akhirnya perdamaian lah yang bersemayam pada kerajaan tersebut, dan membuat tidak ada lagi pertikaian. Bahkan mereka tetaplah bersaudara. Namun untuk rakyat setempat membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menghilangkan trauma akibat perang, dan pada akhirnya perlahan rakyat pun dapat pulih dari trauma akibat perang tersebut, dikarenakan kenyamanan yang terus berusaha diciptakan setelah perang tersebut.

Sesuai dengan maklumat Sayed Abdurrahman, Maharaja Lela pun diangkat menjadi Orang Besar Kerajaan Pelalawan serta diberi gelar "Datuk Engku Raja Lela Putra", dan Sultan Assayidis Syarif Abdurrahman juga mengangkat wakil Maharaja Lela II yakni Datuk Muda, sebagai Urat Tunggang Adat. Dan Sultan Sayed Abdurrahman pun menjalin persaudaraan 'Begito' dengan Maharaja Lela Putra, yang mana persaudaraan 'Begito' ini merupakan ikatan persaudaraan dunia akhirat.

Setelah dilantiknya Sayed Abdurrahman menjadi Raja Pelalawan, dan sejak saat itu pula Pelalawan mulai bangkit dan berdiri sendiri, mengenai hubungan Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan yakni dibuatlah perjanjian secara kekeluargaan oleh Sultan Syarif Ali dan Sultan Sayed Abdurrahman, perjanjian tersebut berisi ketentuan khusus yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Mengenai peninggalan dari Peperangan antara Kerajaan Siak dan Kerajaan Pelalawan sampai saat ini masih ada, yakni antara lain benteng di Mempusun, serta sebagian dari meriam-meriam yang terdapat di kecamatan Pelalawan, yang tentunya peninggalan sejarah tersebut dipelihara dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Pelalawan dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).

REFERENCES

- [1] B. Widyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*. 2015.
- [2] S. M. Samin, "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia," *J. Criksetra*, 66, 2015.
- [3] d O.K. Nizami Jamil, *Sejarah Kerajaan Siak*. Siak: CV. Sukabina Pekanbaru, 2011.
- [4] T. Nazir, *Sari Sejarah Kampar, Pekantua, dan Pelalawan*. Pelalawan: Pemerintah Kabupaten Pelalawan, 2009.
- [5] Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- [6] A. Dudung, "Metodologi Penelitian Sejarah," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- [7] S. W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [8] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- [9] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995.
- [10] A. T. Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [11] H. d Junaidi, *Bibliografi Bernotasi Naskah Kesultanan Siak Sri Indrapura*. Siak: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

- [12] U. A. Ahmad Yusuf, *Sejarah Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru: Pemerintah Provinsi Riau, 1995.
- [13] A. Wati, *Silsilah Melayu Bugis*. Kuala Lumpur: Pustaka ANTARA Kuala Lumpur (Khee Meng Press, 1973).
- [14] D. Desi Purnama Sari, "Pemerintahan Sultan Syarif Harun di Kerajaan Pelalawan tahun 1940-1945," *J. Ilmu Pengetah. Sos. Univ. Riau*, 2013.
- [15] H. S. Imbardi, "Konsep Pengembangan Desa Pelalawan Sebagai Sebuah Kampung Wisata di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau," *J. Arsit. Arsit. Melayu dan Lingkung.*, vol. Vol.4, p. 57, 2017.
- [16] T. Effendy, *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Kabupaten Pelalawan)*. Pelalawan: Pemerintah Kabupaten Pelalawan, 2005.
- [17] D. Wilaela, *Het Rijk Van Siak*. Riau: CV. Asia Riau, 2016.
- [18] E. Netscher, *Belanda Di Johor dan Siak 1602-1865 Lukisan Sejarah (terj. Wan Ghalib)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia, 2002.
- [19] D. M. Sari, *Citra Kabupaten Siak dalam Arsip*. Jakarta: Arsi Nasional Republik Indonesia, 2019.
- [20] T. D. Assegaf, *Tenggelamnya Armada Beram*. Pelalawan: Kabupaten Pelalawan, 1995.
- [21] D. M. Sari, "Citra Kabupaten Siak dalam Arsip," *Jakarta Arsi Nas. Republik Indones.*, 2019.
- [22] D. J. Goudie, *Syair Perang Siak*. Art Printing Works sdn.Bhd Kuala Lumpur, 1989.
- [23] D. Sita Rohana, *Tradisi Togak Tonggol di Langgam, Pelalawan*. Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017.